

## **MAKNA KERJA BAGI BURUH PETIK LOMBOK DI PARE**

**Okty Rusdiana**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
Rusdiana\_Ok@yahoo.com

**M. Arif Affandi**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
Inter\_milaniac@yahoo.com

### **Abstrak:**

Pekerjaan memiliki arti penting bagi semua orang karena berkaitan dengan kelangsungan hidup. Pekerjaan juga merupakan suatu sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk mencari makna dalam hidup. Dengan menemukan makna, seseorang bisa melihat manfaat dari pekerjaan yang ditekuninya, apapun itu. Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan tentang makna kerja bagi buruh petik lombok pada Usaha Dagang Berkat Tani Desa Mojolegi RT/RW:001/012 Pare. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori motif tindakan individu Alfred Schutz dan teori makna kerja. Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan tehnik *purposive* dengan pertimbangan yang didasarkan pada tingkat pendidikan dan lama bekerja. Makna kerja petik lombok yang dibentuk oleh buruh antara lain sebagai penghasil tambahan keluarga, sebagai pengisi waktu luang, sebagai adaptif dengan lingkungan sosial, sebagai keterpaksaan, sebagai sumber penghasilan utama demi kelangsungan hidup keluarga, sebagai usaha mengumpulkan modal, sebagai upaya penunjukkan eksistensi diri.

**Kata Kunci :** *Motif Sebab, Motif Tujuan, Latar Belakang Keluarga, Pendidikan.*

### **Abstract**

Work has significance for everyone because it is associated with survival. Work is also a tool that can provide an opportunity to find meaning in life. By finding meaning, one can see the benefits of the work is practiced, whatever it is. This study seeks to explain the meaning of work for laborers picking chilies on Trade Effort Thanks to the Village Farmer Mojolegi RT / RW: 001/012 Pare. This study used qualitative methods with Alfred Schutz phenomenological approach, which will then be analyzed using the theory of Alfred Schutz motives and actions of individuals working theory of meaning. Subjects were selected using purposive techniques with considerations based on level of education and long work. Meaning picking chilies work formed by the workers, among others, as an additional producer family, as a pastime, as adaptive to the social environment, as a necessity, as the main source of income for the survival of the family, in an effort to raise capital, as the appointment of the existence of self-effort.

**Keyword:** *For Motif, Motif objective, Family Background, Education.*

### **PENDAHULUAN**

Pekerjaan merupakan sebuah tuntutan kehidupan demi tercapainya pemenuhan kebutuhan. Hal ini mengingat, dalam hidup manusia memerlukan makanan (pangan), tempat tinggal (papan), pakaian (sandang), dan kebutuhan lain seperti kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Dengan bekerja manusia dapat menyatakan eksistensinya kepada lingkungan dimana dia berada. Jika seseorang bekerja karena terdorong oleh kondisi tersebut, berarti kerja merupakan bagian yang paling mendasar dari kehidupannya karena dilakukan hanya untuk memperoleh status sosial di masyarakat (Dewi. 2008: [www.balipost.co.id](http://www.balipost.co.id)).

Abraham Maslow (dalam Tirtosudarmo, 1994: 24) membedakan kebutuhan menjadi 5 macam, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial (kebutuhan akan cinta dan memiliki), kebutuhan penghargaan (rasa harga diri) serta kebutuhan untuk

merealisasikan dirinya sendiri (aktualisasi) Menurut Maslow, sebagian kebutuhan dapat dicapai melalui kerja. Namun sayangnya, paham kapitalis telah mengubah esensi kerja, kerja tidak lagi milik individu akan tetapi kuasa pemilik modal. Kapitalisme telah mengubah esensi kerja yang utama hanyalah untuk memperoleh uang. Karena hal itulah setiap manusia berlomba-lomba mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi tujuan tersebut, terlebih lagi jumlah lapangan pekerjaan tidak lagi sebanding dengan jumlah populasi manusia di dunia.

Secara umum, orang menganggap bahwa tujuan mereka bekerja hanyalah untuk mendapatkan uang. Dengan semakin besar uang yang diberikan maka akan semakin tertarik seseorang pada pekerjaan itu. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan manusia seperti sandang, pangan, dan papan akan dapat terpenuhi jika seseorang mempunyai uang. Maka tidak heran jika ada sebagian orang beranggapan bahwa uang adalah segala-

galanya dalam kehidupan mereka. Dengan uang seseorang bisa memiliki apa saja yang diinginkan.

Namun ada juga orang yang bekerja demi mendapatkan perlindungan dan rasa aman. Pekerjaan yang mereka pilih adalah pekerjaan yang sesuai dengan hati nurani dan dapat memberi arti bagi kehidupannya. Sebaliknya jika pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan hati seseorang, maka tidak menutup kemungkinan jika nantinya seseorang tersebut akan merasakan sesuatu yang hampa tidak bermakna. Tidak heran jika ada seseorang dengan pekerjaan yang mapan, bisa menjadi bosan dengan segala rutinitasnya. Hal ini tidak lain karena dirinya tidak merasa bahwa bekerja adalah sesuatu yang berharga bagi hidupnya. Perasaan semacam ini seringkali dialami oleh mayoritas orang yang bahkan tidak tahu pasti alasan mengapa ia memilih pekerjaan tersebut karena *passion* atau karena uang/prestise dari pekerjaan tersebut. Sehingga untuk bisa tetap bertahan dan menyenangkan pekerjaan, seseorang harus mengetahui arti pekerjaan tersebut bagi kehidupannya (Papu, 2008: [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)).

Makna individu dalam melakukan pekerjaan tersebut yaitu individu merasa nyaman dalam pekerjaannya dengan tidak menjadikan pekerjaan tersebut sebagai “beban hidup”. Hanya diri individu yang bisa memaknai pekerjaannya, karena hal ini berkaitan erat dengan persepsi yang cenderung bersifat subyektif, mengingat setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda. Sehingga untuk menemukan apa yang dianggap bernilai, dan berkah yang tidak terlihat dari situasi apapun dan kesulitan yang dihadapi, semua kembali pada diri sendiri, (Pitaloka, 2008: [www.e-psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)). Dengan menemukan makna, seseorang bisa melihat manfaat dari pekerjaannya, dalam kondisi apapun.

Penelitian ini sangat menarik karena aktivitas bekerjanya pada Usaha Dagang Berkas Tani disini berbeda dengan yang lain yakni dengan memetik lombok (para buruh harus memisahkan antara tangkai dan badan lombok untuk dikemas dalam jumlah besar dan dikirim ke perusahaan-perusahaan besar seperti Heinz ABC, Wingsfood, Indofood untuk diolah kembali) Selain itu, yang menarik dari penelitian ini adalah para buruh petik lombok ini berjenis kelamin perempuan serta dengan status yang bervariasi (belum menikah, sudah menikah dan janda). Selain itu, pada Usaha Dagang Berkas Tani ini buruh petik lomboknya terbanyak daripada Usaha Dagang lainnya yakni 45 buruh petik lombok. Sementara pada Usaha Dagang lainnya jumlah para buruh hanya berkisar 10 orang. Selain itu, dari 45 para buruh petik lombok terdapat dari mereka yang berusia muda antara 19-26 tahun, dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA-Perguruan tinggi. Berbeda dengan Usaha Dagang lainnya, yaitu buruh berusia lanjut dengan

pendidikan yang minim atau bahkan tidak pernah mengenyam bangku sekolah.

Pendidikan sebenarnya bukan hanya terkait dengan kemampuan untuk memperoleh tingkat pendapatan yang lebih baik tapi juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sehingga terkait dengan kehidupan sehari-hari (Tarigan, 2006: [www.repository.usu.ac.id](http://www.repository.usu.ac.id)). Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam masalah mata pencaharian. Seyogyanya semakin tinggi pendidikan maka pekerjaan yang akan diperoleh juga akan semakin tinggi. Namun hal ini tidak seutuhnya benar, seperti halnya yang terjadi pada Usaha Dagang Berkas Tani di Pare yang terletak di Desa Mojolegi RT/RW:001/012 Kelurahan Bendo Kecamatan Pare. Disini terdapat pekerja yang mengenyam dunia pendidikan tinggi akan tetapi bermatapencaharian sebagai buruh petik lombok.

Buruh petik lombok ini merupakan buruh borongan yang hanya akan bekerja memetik lombok jika ada lombok yang datang untuk dipetik. Pemborongan pekerjaan dengan tenaga kerja borongan jelas merupakan dua hal yang berbeda. Pemborongan pekerjaan merupakan bentuk kebijakan/aktivitas perusahaan, sedangkan tenaga kerja borongan merupakan status tenaga kerja yang dikaitkan dengan cara penerimaan upah.

Pekerja borongan/tenaga kerja borongan sebenarnya telah diatur dalam Pasal 1 angka 3 Kepmenaker No. KEP-150/MEN/1999 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja Bagi Tenaga Kerja Harian Lepas, Borongan dan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu, yaitu: “Tenaga kerja borongan adalah tenaga kerja yang bekerja pada pengusaha untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan menerima upah didasarkan atas volume pekerjaan atau satuan hasil kerja”.

Oleh karena itu pada Usaha Dagang Berkas Tani di Pare ini para buruh petik lombok juga dapat disebut dengan “tenaga kerja borongan”. Hal ini dikarenakan buruh ini menerima upah yang didasarkan atas volume pekerjaan atau satuan hasil kerjanya. Karena status itu pulalah maka buruh pada Usaha Dagang Berkas Tani ini menerima upah 3 hari setelah bekerja.

Atas dasar permasalahan itulah, maka penelitian ini berusaha untuk mengungkap Makna Kerja bagi Buruh Petik Lombok pada Usaha Dagang Berkas Tani di Pare khususnya pada Usaha Dagang Berkas Tani di Pare yang terletak di Desa Mojolegi RT/RW:001/012 Kelurahan Bendo Kecamatan Pare.

### Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah motif tindakan individu dan teori tentang pemaknaan.

Setiap individu memiliki pemaknaan masing-masing terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Pemaknaan yang dibentuk tergantung tujuan yang ingin dicapainya. Stuart A Schlegel (1997) mengemukakan aspek-aspek pokok perilaku individu yaitu, (1) individu selalu bertindak sesuai dengan makna (yang dimiliki dan dialami). Mereka akan memiliki makna terperinci dan mendalam tentang objek yang beragam (fisik maupun non fisik), sehingga menjadikan dirinya cenderung lebih bersifat personal. (2) Makna tersebut muncul ketika dalam proses interaksi sosial antar individu. (3) Individu harus selalu menafsirkan makna dari suatu hal yang diterima dan bertindak sesuai dengan makna tersebut (Salim, 2006: 106). Jadi dalam setiap perilaku individu selalu terdapat aspek-aspek pokok yang mempengaruhinya, yaitu akan selalu sesuai dengan makna yang terbentuk, makna akan muncul dalam proses interaksi, dan sebelum bertindak individu harus melakukan penafsiran makna yang telah diterima.

Pekerjaan merupakan suatu wadah atau sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk mencari makna dalam hidup. Oleh karena itu makna terletak pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan individu pada pekerjaannya. Menurut Blumer, terjadinya proses komunikasi dalam diri individu (*self indication*), mereka mengetahui, menilai, memberi makna, dan memutuskan bertindak atas makna itu (Poloma, 2004: 256-257). Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengetahui makna kerja bagi buruh petik lombok melalui motif tindakan individu Alfred Schutz. Terdapat 2 motif dalam teori motif tindakan Alfred Schutz. (1) *In order to motive*, yaitu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan berorientasi ke masa depan. (2) *Because motive*, yaitu merujuk pada pengalaman masa lalu yang dialami oleh individu dan tersimpan dalam ingatannya (Mulyana, 2003: 81 )

Motif tujuan merujuk kepada suatu keadaan di masa yang akan datang, dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakan. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk pada suatu keadaan di masa yang lampau. Dalam hal ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan- tindakan yang akan dilakukan oleh aktor. Teori motif tindakan individu ini digunakan untuk mengungkap permasalahan mengenai motif-motif yang mendasari makna kerja bagi buruh petik lombok pada Usaha Dagang Berkat Tani di Pare.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai fenomena yang menjadi pokok masalah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari

Alfred Schutz, dengan tujuan untuk mengetahui motif-motif tindakan yang dilakukan oleh para informan. Motif tersebut adalah berupa motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*).

Penelitian ini berlokasi pada Usaha Dagang Berkat Tani yang terletak di Desa Mojolegi RT/RW:001/012 Kelurahan Bendo Kecamatan Pare. Alasan metodologis peneliti mengambil lokasi ini adalah karena usaha dagang ini memiliki jumlah buruh terbanyak dibandingkan dengan Usaha Dagang lainnya, yakni 45 orang perempuan. Sedangkan pada Usaha Dagang lainnya, jumlah para buruh hanya berkisar 10 orang. Selain itu, dari 45 para buruh petik lombok ini, terdapat dari mereka yang berusia muda antara 19-26 tahun dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA- Perguruan tinggi.

Subyek penelitian dipilih dengan cara *purposive*, yaitu buruh petik lombok dengan tingkat pendidikan SMA hingga Sarjana dan telah bekerja sebagai buruh petik lombok minimal 1 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *observasi* (pengamatan) dan *indept interview* (wawancara mendalam). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang diungkapkan oleh Mels dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 91). Analisis data yang dilakukan diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Realitas kehidupan masyarakat yang sangat kompleks, menyebabkan terjadinya persaingan yang sangat kompetitif dalam kehidupan seorang aktor atau individu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga individu harus merubah pola pikir dan tingkah lakunya termasuk juga tentang jenis pekerjaan yang akan dilakukan.

Seorang aktor atau individu akan selalu menginginkan adanya perubahan didalam kehidupannya. Perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kedudukan sosial, sehingga untuk mencapai perubahan yang diinginkan aktor harus berusaha lebih keras dalam meningkatkan potensi yang dimilikinya.

Sebelum memutuskan untuk bekerja, sudah selayaknya mereka harus terlebih dulu melalui proses *self indication*. Makna kerja bagi buruh petik lombok diantaranya adalah *pertama*, sebagai penghasil tambahan untuk keluarga. Para buruh pada umumnya memilih pekerjaan sebagai buruh petik lombok untuk membantu perekonomian keluarga. Jika dilihat dari konsep Stuart A Schlegel (1997) tentang aspek-aspek pokok perilaku individu yaitu, (1) individu selalu bertindak sesuai

dengan makna (yang dimiliki dan dialami) sehingga para buruh petik lombok ini bekerja sebagai buruh petik lombok untuk membantu perekonomian keluarga mereka. (2) Pemaknaan tersebut ada karena mereka melakukan interaksi dalam pekerjaan mereka (3) mereka harus mengimplikasikan makna tersebut dengan cara tetap bekerja sebagai buruh petik lombok.

Dharmawan (2006) menjelaskan dalam sosiologi nafkah bahwa strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian strategi kehidupan dari pada *means of living strategy* (strategi cara hidup). Strategi nafkah sesungguhnya dimaknai lebih besar dari pada sekedar “aktivitas mencari nafkah” belaka. Sebagai strategi membangun sistem penghidupan, maka strategi nafkah bisa didekati melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif.

Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku. Pilihan strategi nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga.

Strategi nafkah ini sebagai cara seseorang untuk memenuhi kebutuhan mereka atau peningkatan hidup. Strategi nafkah ini pun bisa dipakai untuk menganalisis pemaknaan kerja yang terjadi pada diri buruh. Untuk memenuhi kebutuhan, mereka harus bekerja sebagai buruh petik Lombok

*Kedua*, sebagai pengisi waktu luang. Buruh memaknai pekerjaan mereka hanya sebatas pengisi waktu luang. Mereka memaknai pekerjaan tersebut dengan tujuan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat, agar tidak mengganggu di rumah. Waktu luang dimaknai sebagai waktu senggang setelah segala rutinitas dan kewajiban telah selesai dilakukan. Adanya waktu ini tentu memberikan tambahan waktu (*surepus time*) untuk melakukan segala hal sesuai dengan keinginan. Pernyataan tersebut didukung oleh Brightbill yang beranggapan bahwa: “waktu luang erat kaitannya dengan waktu apabila masuk dalam kategori *discretionary time*, yaitu: waktu yang digunakan menurut penilaian dan pilihan kita sendiri (Lakein, 2007: 21)

*Ketiga*, pemaknaan yang dibentuk oleh buruh petik lombok adalah adaptif dengan lingkungan sosial. Alasan memaknai seperti itu karena selama ini kurang berinteraksi sehingga jarang dapat bertukar pikiran, jarang bercanda tawa dengan teman sebaya atau tetangga. Mereka memaknai pekerjaan tersebut dengan tujuan untuk memperbaiki kemampuan berinteraksi yang selama ini sempat terputus.

Manusia selalu berusaha menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar yang bersifat dinamis. Strategi

bertahan hidup adalah salah satu cara guna memenuhi kebutuhan kita. Maka cara pemenuhan kebutuhan tersebut akan diatur oleh sistem sosial budaya yang ada sekaligus sebagai proses strategi adaptasi. Adaptasi selalu berkaitan erat dengan pengukuran, sejauh mana tingkat keberhasilan manusia dapat bertahan hidup. Adaptasi dapat dilihat sebagai sebuah strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya.

Menghadapi perubahan lingkungan, tentunya buruh ini harus menerapkan suatu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja. Pada dasarnya adaptasi sosial diartikan sebagai suatu usaha sosial yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Semua motif-motif yang dilakukan pada diri buruh ini adalah untuk berusaha menjaga komunikasi dengan rekan kerja baik teman sebaya maupun yang lebih tua dari mereka. Hal ini mereka realisasikan dengan cara selalu berinteraksi baik dalam canda tawa maupun pembicaraan yang serius.

*Keempat*, Buruh petik lombok beranggapan bahwa pekerjaan memetik lombok merupakan keterpaksaan bagi buruh petik lombok untuk menunggu pekerjaan lainnya. Menurut keyakinan Frankl, setiap bentuk pekerjaan dapat mengantarkan individu kepada makna asalkan pekerjaan tersebut merupakan usaha untuk memberikan sesuatu kepada hidup (kehidupan diri dan sesama). Pekerjaan petik lombok bagi buruh merupakan usaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi buruh dan keluarganya. Hal terpenting adalah lebih baik bekerja sebagai buruh petik lombok lebih bermanfaat daripada menjadi pengangguran di rumah.

Keterpaksaan disini merupakan suatu peluang yang digunakan oleh buruh untuk mencari pekerjaan lain. Hal ini dilakukannya karena mereka masih menunggu panggilan kerja, mencari pengalaman dan agar tidak menjadi pengangguran. Dalam kata lain, keterpaksaan ini juga dapat dikatakan sebagai jalan keluar untuk mencari pekerjaan lainnya.

*Kelima*, pekerjaan petik lombok bagi buruh sebagai sumber penghasilan utama demi kelangsungan hidup keluarga. Pada umumnya mereka adalah ibu rumah tangga yang mengalami kesulitan ekonomi setelah suaminya meninggal dunia. Bagi mereka, tidak ada pilihan lain selain bekerja sebagai buruh petik lombok demi kelangsungan hidup dirinya, anak dan mertuanya.

Menurut Scott (1997), petani akan memperhatikan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam masyarakat mereka, dimana tindakan mereka meletakkan landasannya atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan selamat), petani dalam melakukan usahanya, mereka berusaha menghindari

kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan mereka, dan bukan mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan mengambil resiko yang sangat besar juga, mereka lebih memilih meminimumkan kemungkinan terjadinya suatu bencana daripada memaksimalkan penghasilan rata-ratanya. Oleh karena itu prinsip *safety first* ini juga dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan tentang makna kerja bagi buruh. Setelah suaminya meninggal, informan bersedia bekerja sebagai buruh petik lombok demi kelangsungan hidup keluarganya. Dia tidak ingin membuka toko kecil lagi sesuai suaminya meninggal karena beliau tidak mencari keuntungan yang sebesar-besarnya yang terpenting adalah cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja. Selain itu beliau ini tidak ingin mengambil resiko yang berat untuk kedua kalinya dengan membuka toko karena beliau pernah gulung tikar atau bangkrut ketika membuka toko bersama almarhum suaminya dulu.

*Keenam*, pemaknaan kerja yang dibentuk oleh buruh petik lombok adalah usaha untuk mengumpulkan modal yang akan mereka gunakan untuk membeli barang atau membuka usaha. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama elemen proses ekonomi lain dapat menghasilkan barang-barang baru. Usaha penciptaan modal biasanya dilakukan melalui dua cara, yaitu pertama menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksinya untuk disimpan dan diinvestasikan kembali. Kedua melalui pinjaman atau kredit dari berbagai sumber dana yang ada (dalam Narwoko dan Suyanto (ed), 2004: 289). Dalam hal ini individu memilih penciptaan modal pada cara pertama yakni akan menabung atau menyisihkan sebagian pendapatan dari hasil kerjanya sebagai buruh petik lombok.

Terakhir, pemaknaan kerja yang dibentuk oleh buruh petik lombok adalah penunjukan eksistensi diri. Tipe ini biasanya dilakukan untuk membentuk pencitraan yang positif pada dirinya. Seperti, seorang janda yang tidak ingin dicap sebagai perempuan tidak baik, maka dia memilih bekerja sebagai buruh petik lombok.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pekerjaan merupakan suatu sarana yang dapat memberikan kesempatan untuk mencari makna dalam hidup. Jika individu merasa nyaman dalam pekerjaannya maka pekerjaan tersebut akan memberikan makna dalam kehidupannya yakni pekerjaan tersebut tidak akan menjadi beban. Dengan individu mengetahui alasan ia harus bekerja atau makna dari pekerjaan yang dilakukan maka pekerjaan tersebut akan terasa nyaman.

Buruh petik lombok pada Usaha Dagang Berkat Tani ini bekerja demi memenuhi kebutuhannya dan

tujuan yang diinginkan yang mana tiap individu memiliki tujuan yang berbeda-beda. Untuk mencapai tujuannya ini mereka telah melakukan proses *self indication* sebelum memutuskan untuk bekerja. Dimana proses komunikasi yang terjadi dalam dirinya, mereka melakukan pemaknaan terhadap apa yang mereka lihat dan setelah itu mereka mengambil tindakan atas makna yang dibentuk. Pemaknaan kerja bagi buruh petik lombok pada Usaha Dagang Berkat Tani ini juga didasarkan pada konsep Alfred Schutz (konsep inter subjektif).

Fakta dilapangan, tidak ada kaitannya antara pendidikan, lama bekerja dengan hasil yang diperoleh dari pekerjaan mereka (pendapatan) sebagai buruh petik lombok. Karena pada Usaha Dagang Berkat Tani di Pare ini yang dibutuhkan adalah keterampilan. Karena tidak berkaitan antara pendidikan, lama bekerja dengan hasil yang diperoleh dari pekerjaan mereka (pendapatan) sebagai buruh petik lombok maka tiap buruh petik lombok dalam memaknai pekerjaan mereka pun berbeda dengan buruh lainnya. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna kerja yang dibentuk oleh buruh petik lombok diatas, antara lain: sebagai penghasil tambahan keluarga, pengisi waktu luang, adaptif dengan lingkungan, keterpaksaan, sumber penghasilan utama demi, kelangsungan hidup keluarga, usaha mengumpulkan modal, dan penunjukan eksistensi diri.

### **Saran**

Setelah penelitian ini terlaksana dan melihat hasil yang diperoleh, maka saran yang peneliti dapat berikan adalah sebagai peningkatan dalam hal pendidikan. Walaupun kenyataannya di lapangan tidak ada kaitannya antara pendidikan dengan hasil yang diperoleh dari pekerjaan mereka (pendapatan) sebagai buruh petik lombok namun pendidikan sangatlah penting. Pendidikan sangat penting karena dengan memiliki pendidikan akan dapat meningkatkan pengetahuan ketika mereka berinteraksi sehingga di dalam kehidupan tidak ada konflik. Selain itu, mengoptimalkan motivasi karena motivasi dapat menentukan tindakan seseorang yang akan dilakukan sehingga motivasi dapat membantu keberhasilan dalam proses pendidikan, pekerjaan, maupun aspek lainnya. Saran terakhir yang bisa peneliti berikan yaitu, hendaknya Institusi Pendidikan memperhatikan dan memperbaiki kurikulum pendidikan, memberikan anak didiknya dengan modal, pembekalan atau pelatihan yang cukup agar dapat mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi. 2008. *Mengapa dan untuk Apa Orang Bekerja*. (Online). (<http://www.balipost.co.id/BaliPostcetak/2005/5/15/ke11.html>). Diakses pada Minggu 23 September 2012).
- Lakein, Alan. 2007. *Manajemen Waktu*. Jakarta: Mata Katulistiwa
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Narwoko, Dwi, dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Papu, Johan. 2008. *Kebosanan Kerja*. (Online). (<http://www.e-psikologi.com/masalah/110908.html>). Diakses pada 30 September 2012).
- Pitaloka. 2008. *Apa yang Menarik dari Pekerjaan Anda*. (Online). (<http://www.e-psikologi.com/epsi/industri>). Diakses pada Sabtu 22 September 2012)
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Tarigan, Robinson. 2006. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pendapatan Perbandingan Antara Empat Hasil Penelitian*. (Online). (<http://www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16004/1/was-feb2006-%>). Diakses pada Sabtu 24 Agustus 2013).

